

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt menciptakan Rasul bagi seluruh umatnya agar senantiasa melaksanakan segala hal yang diperintahkan dan menjauhi seluruh larangan-Nya, dan setiap Rasul Allah Swt berkati dengan kelebihan atau mukjizat masing-masing yang berbeda sesuai situasi dan kondisi.

Sebagai mukjizat yang Allah Swt anugerahkan bagi Rasulullah Saw, berupa Alquran merupakan hal yang sangat luar biasa dan istimewa karena terdapat banyak informasi, baik informasi hal yang gaib maupun informasi atas kejadian yang telah lampau, serta terdapat isyarat-isyarat ilmiah dan gagasan-gagasan kebahasaan yang sangat memikat menurut bangsa Arab. Semua hal yang terdapat dalam Alquran Allah Swt anugerahkan bukan semata untuk melemahkan para penentang Alquran, melainkan juga untuk membuktikan kepada orang-orang kafir tentang kebenaran Rasulullah Saw.¹

Alquran telah Allah Swt turunkan kepada Nabi Muhammad Saw tak lain sebagai petunjuk bagi umat, bukan hanya bagi umat Islam semata melainkan bagi seluruh umat manusia. Karena dalam Alquran memuat dan menerangkan tujuan puncak umat manusia dengan bukti-bukti yang kuat dan sempurna. Sesungguhnya umat selain umat Islam mengetahui tentang kemukjizatan Alquran yang menyeru

¹Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an (Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur'an)*, (Bandung, Humaniora, 2011), 141.

kepada keIslaman bagi seluruh umat di muka bumi ini, namun banyak dari mereka yang sengaja memalingkan diri dari hal tersebut.²

Mukjizat dibagi menjadi dua bagian, yaitu mukjizat yang bersifat material indrawi (tidak kekal) dan mukjizat imaterial (kekal) yang bersifat berlaku sepanjang masa. Salah satu contohnya adalah mukjizat yang Allah Swt anugerahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yaitu Alquran yang memiliki keistimewaan sangat luar biasa.³

Salah satu kemukjizatan luar biasa yang dimiliki Alquran adalah dari segi bahasa yang sangat tinggi dan mempesona, sehingga tidak ada yang dapat menandingi dan menyerupai keindahannya. Bahasa pada umumnya dipandang penting bukan hanya karena bahasa membedakan umat manusia dengan hewan, melainkan bahasa merupakan sebuah organisasi bagi manusia yang beradab.⁴

Dengan demikian turunnya Alquran bagi umat Nabi Muhammad Saw merupakan pertanda telah dimulainya peradaban baru dan semakin maju, dimana ilmu-ilmu pengetahuan mulai bermunculan dan berkembang, karena turunnya Alquran pada saat itu bagaikan cahaya bagi bangsa Arab untuk lebih sadar akan kebutuhan mereka terhadap pengetahuan membaca dan menulis, serta derajat kesasteraan yang paling tinggi dalam Alquran.⁵

²Allamah M.H Thabathaba'i Dan Abu Abdullah Az-Zanjani, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2009), 55.

³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 35.

⁴ Izamuddin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi Meretas Komunikasi Global*, (Jakarta, Diadit Media, 2010), 3-5.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat"*, (Bandung, Mizan, 1994), 21.

Selain itu Alquran juga datang dengan salah satu keunikannya sebagai mukjizat, yaitu kitab suci yang keotentikannya tidak lagi diragukan karena telah dijaga oleh Allah Swt, meskipun banyak dari para orientalis yang mencari kelemahan Alquran untuk memunculkan rasa keraguan terhadapnya. Namun, dengan kuasa Allah Swt kemukjizatan dalam Alquran telah membuktikan kebenarannya dan bahwa Alquran tidak dapat ditandingi oleh apapun.⁶ Sebagaimana Allah swt sebutkan dalam firman-Nya:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَتْ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿١٠٨﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (Q.S. Al-Isrā)

I'jāz Alquran yang merupakan salah satu persoalan yang telah dikaji dari zaman dahulu, bahkan zaman dahulu ulama Arab menuangkan seluruh pemikirannya untuk membahas *i'jāz* Alquran, namun mereka berenti pada suatu *nash*, dan karena memiliki kecenderungan pada ilmu kalam sehingga merusak tanggapan para ulama mengenai letak balaghah dan *i'jāz* dalam Alquran.⁷

Pembahasan mengenai *i'jāz* akan terus berlanjut dikarenakan *i'jāz* Alquran merupakan poin yang sangat menarik untuk dikaji dan memiliki banyak perhatian dari pada ulama. Bahkan dapat dikatakan bahwa *i'jāz* Alquran

⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat"*, 22-23.

⁷ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 448.

merupakan salah satu faktor utama untuk mewujudkan tujuan agama, karna Alquran benar adanya datang dari Allah Swt yang berisi sumber-sumber hukum dan rujukan untuk mengatur kehidupan umat manusia.⁸

i'jāz Alquran telah ada sejak zaman dahulu tepatnya pada abad kedua hijriah, saat itu terdapat persoalan mengenai *i'jāz* Alquran namun belum meninggalkan bukti tertulis, dan pada awal abad ketiga hijriah atau akhir abad kedua hijriah barulah ada bukti tertulis mengenai *i'jāz* Alquran.

Kemudian pada abad-abad selanjutnya banyak bermunculan tokoh ulama yang menulis tentang *i'jāz* Alquran, baik dari kalangan ilmu kalam atau dari kalangan lainnya. Sehingga abad tersebut dikatakan sebagai zaman keemasan bagi *i'jāz* Alquran karena menjadi topik yang fenomenal pada saat itu.⁹

Salah satu mufasir kontemporer Indonesia yang sangat fenomenal yaitu Muhammad Quraish Shihab, ia bertanggung bahwasannya apabila berbicara tentang kemukjizatan Alquran maka kebenaran mukjizat tersebut bisa jadi terdapat dalam Alquran sendiri bukan dari faktor lain dari luar Alquran, karena susunan kalimat dalam Alquran tersusun dengan menggunakan gaya bahasa yang mengandung *ḥakīkat*, *majāz*, *tashrīh*, dan *kināyah* sehingga munculah keindahan bahasa di dalamnya.¹⁰

Para ulama bersepakat bahwa memahami Alquran dapat dilakukan secara keseluruhan atau bisa juga difahami dari sepenggal ayat-ayatnya. Dalam konteks

⁸Rosikhon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Bandung, Cv Pustaka Setia, 2009), 256.

⁹ Fathul Majid, "Pemikiran I'jāz Al-Qur'an Menurut Al-Baqillani Analisis Sosio Historis." (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), 42.

¹⁰ Rosikhon Anwar, *Samudera Alquran*, (Bandung, Cv Pustaka Setia, 2001), 256.

penguraian kemukjizatan Alquran disini adalah minimal satu surat dari surat yang pendek atau tiga ayat bahkan satu ayat yang panjang seperti halnya ayat kursi, pembatasan minimal ini difahami sebagai tantangan Allah Swt kepada orang-orang yang menentang Alquran.¹¹

Al-Baqillani menyatakan dalam kitabnya yang berjudul *I'jāz Al-Quran*, bahwasannya mukjizat Alquran memiliki nilai yang lebih tinggi, daripada mukjizat-mukjizat yang dianugerahkan kepada Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. Salah satunya adalah karena Alquran memiliki keistimewaan dalam segi pengungkapan bahasa yang sangat indah, hingga mampu mengalahkan kemampuan umat manusia sebagai makhluk.¹²

Sedangkan an-Nazzam berpendapat tentang *i'jāz* Alquran pada dasarnya adalah bukan semata-mata terletak pada kehebatan Alquran tersebut, melainkan karena terjadinya proses *şorfah* dari Allah Swt terhadap para hamba-Nya. Bukan hanya itu ia juga berpendapat bahwa Allah Swt tidak hanya menjaga kemampuan manusia, melainkan Allah Swt juga menahan dan membelenggu kefasihan lidah bangsa Arab, sehingga tidak berdaya telah tersterilisasikan kemampuan mereka untuk membuat hal yang serupa dengan Alquran.¹³

Tokoh lain yang sependapat dengan an-Nazzam adalah al-Murtada dari golongan Syi'ah. An-Nazzam dan al-Murtada adalah dua tokoh yang terkenal

¹¹M. Quraisy Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1998), 43-44.

¹² Al-Qadi Abu Bakar Al-Baqillani, *I'jaz Al-Qur'an*, (Beirut, Dar Al-Fikr, 2005), 608.

¹³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an Cet.1*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 174-175.

dengan seakan-akan mereka menyalahkan dan memojokan Allah Swt melalui konsep *şorfah* yang mereka kemukakan.¹⁴

Begitu juga ulama lain yang sesama dari golongan Muktażilah yaitu Syeikh Imam Abu Hasan Ali bin Isa Arrumani atau lebih dikenal dengan Arrumani berpendapat bahwasannya *i'jāz* Alquran itu terdiri atas tujuh segi yaitu:

- a. Tidak tertandinginya Alquran meski banyak faktor yang mendorong untuk menandinginya.
- b. Tantangan Alquran yang berlaku untuk umum.
- c. *Şorfah* yakni Allah Swt memalingkan kemampuan manusia untuk menandingi Alquran
- d. Balaghah Alquran, dalam segi kefasihan dan pengaruh estetik yang efektif.
- e. Terdapat informasi tentang masa depan.
- f. Karakter Alquran yang keluar dari kebiasaan, bukan puisi atau prosa.
- g. Perbandingan Alquran dengan segala mukjizat yang pernah dikenal oleh agama lain.¹⁵

Namun al-Khaṭṭabī kurang setuju dari salah satu poin yang dikemukakan oleh Arrumānī, padahal al-Khaṭṭabī dan Arrumānī adalah ulama yang berada pada masa yang sama. al- Khaṭṭabi tidak sependapat apabila *şorfah* itu menjadi salah satu kemukjizatan Alquran. *Şorfah* yang berarti Allah Swt memalingkan kemampun manusia agar tidak bisa menandingi atau meniru semisal Alquran,

¹⁴Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* Cet.1 , (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 174-176.

¹⁵al-Khaṭṭabī, Arrumānī dan Aljurjānī, Ditahqiq Oleh Muhammad Khalafallah Ahmad Dan Muhammad Zaglul Salam, *TsalātsuRosāil Fīl'jāz Alquran*, (Mesir: DārulMa'ārif, 1956), 75.

yang berarti sebenarnya manusia mampu memuat yang semisal dengan Alquran. Namun, Allah Swt lemahkan kemampuannya.

Begitu juga dengan berita masa depan, al-Khaṭṭabī cenderung memasukannya pada salah satu keunikan balaghah Alquran sebagai *i'jāz*, ia berpendapat bahwa hal itu memiliki tiga unsur pemangku. Yaitu: 1) Lafal Pemangku, 2) Makna Yang Berdiri Padanya, Dan 3) Sistem Pertalian antar Kedua yang Merangkai. al-Khaṭṭabī cenderung condong kepada keindahan bahasa yang terdapat dalam Alquran.¹⁶

Dalam sejarah perkembangan *i'jāz* Alquran tidak dapat dipungkiri bahwa al-Khaṭṭabī adalah salah satu ulama yang berpengaruh di dalamnya, dikatakan dalam sebuah sumber bahwasannya al-Khaṭṭabī adalah orang yang pertama kali membahas tentang *i'jāz* Alquran menggunakan cara yang ilmiah.

Imam al-Khaṭṭabī menyangkal sebuah keraguan sebelumnya dan kemudian ia meyakinkan kemukjizatan *i'jāz* Alquran dengan menjelaskan secara rinci dan membantah apa yang menurutnya perlu dibantah. Ia juga mengklarifikasi persoalan-persoalan dalam *i'jāz* Alquran, ia menyebutkan persoalan *i'jāz* lainnya karna hal tersebut akan memberi pengaruh kepada orang yang mengkaji.¹⁷

Dalam kitabnya yang berjudul *Bayān i'jāz Alquran* ia menjelaskan poin-poin penting tentang *i'jāz* Alquran, yaitu menjelaskan konsep kebahasaan

¹⁶WWW.Sastrasantri.Wordpress.Com/2010/03/29/Perkembangan Pemikiran I'jaz Alquran Masa Klasik. 04-Januari-2017.

¹⁷Umar Yasin Ṭoha Al-Milah, *Wujūh I'jāz Al-Qur'an 'Inda Imām Al-Khaṭṭabī Min Khilāl Kitābihi Bayān I'jāz Alqur'an: Dirōsah Tahfīliyah*, (Majalah Kuliyah 'Ulum Al-Islamyah Al-Adad Atsalits 'Asyar: 1434 H-2013 M), 6.

(balaghah) dalam Alquran. Al-Khaṭṭabī menjelaskan keindahan dan keistimewaan balaghah Alquran dalam kitabnya, serta dengan berani mencantumkan contoh-contoh ayat beserta penjelasan di dalamnya dengan jelas dan rinci. Hal tersebut berbeda dengan ulama-ulama lain yang menjelaskan Alquran dari segi balaghah hanya dengan cara yang ringkas dan singkat tanpa menjelaskan alasan penggunaan kata tersebut.

Dengan perbedaan pendapat tersebut maka penulis akan membahas lebih dalam lagi *i'jāz* Alquran menurut pemikiran dan segi pandang al-Khaṭṭabī terhadap *i'jāz* Alquran. Dengan demikian penulis ingin membahas tentang *i'jāz* Alquran yang berjudul "*I'jāz Alquran Perspektif Al-Khaṭṭabī* "

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian yang telah memberikan gambaran tentang *i'jāz* Alquran sebagai salah satu poin yang sangat menarik untuk dikaji dari banyaknya persoalan dalam kajian '*Ulūmul Quran*, dan karena banyaknya ulama yang menulis karya tentang *i'jāz* Alquran.

Maka dari itu penulis akan memberikan batasan dalam pembahasan masalah yang akan dibahas, agar tidak terlalu meluas dan keluar dari jalur pembahasan. Fokus bahan pembahasan tersebut adalah bagaimana pemaparan *i'jāz* Alquran menurut perspektif al-Khaṭṭabī dari segi kebahasaan (balaghah).?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memperkenalkan lebih jauh dan luas sosok al-Khaṭṭabī, disamping itu lebih khusus lagi berupaya untuk memaparkan pemahaman *i'jāz* Alquran perspektif al-Khaṭṭabī dari segi kebahasaan (balaghah) dalam kitabnya *Bayān i'jāz Alquran*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat di penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Segi Akademik

Secara akademik penelitian ini dapat menambah wawasan dalam khazanah keilmuan Alquran dan tafsir dari sisi *i'jāz* Alquran, karena *i'jāz* Alquran memiliki ketertarikan tersendiri untuk dikaji serta selalu memiliki keistimewaan dari masa ke masa, yang mana pembahasan ilmu Alquran yang tidak akan selesai adalah pembahasan mengenai *i'jāz* Alquran.

Seperti halnya *i'jāz* Alquran yang dikemukakan oleh al-Khaṭṭabī dalam menjelaskan *i'jāz* Alquran dari segi keindahan balaghahnya, serta memberikan contoh-cohtoh balaghah dalam Alquran dengan jelas dan mendetail dalam kitabnya *Bayān i'jāz Alquran*.

b. Segi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan untuk menjadi rujukan bagi peneliti lain sekaligus masyarakat luas mengenai *i'jāz* Alquran dalam perspektif al-Khaṭṭabī yang diuraikan oleh penulis secara khusus dalam penulisan skripsi ini.

E. Kerangka pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang *i'jāz* Alquran yang dikemukakan oleh imam al-Khaṭṭabī, dalam kitabnya *Bayān i'jāz Alquran* ia mengemukakan ide dan pemahaman *i'jāz* Alquran dengan cukup mendalam, khususnya dalam segi keindahan balaghah dalam Alquran.

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menjelaskan definisi *i'jāz* Alquran secara umum agar lebih mudah dimengerti. Kata *i'jāz* adalah *maṣḍar* dari kata kerja *a'jaza-yu'jizu-i'jāz* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Dan secara pengertian *i'jāz* yaitu menetapkan kelemahan, dimana kelemahan dalam pengertian umum adalah suatu ketidakmampuan dalam mengerjakan sesuatu.

Apabila suatu kemukjizatan telah terbukti maka terlihatlah kemampuan sesuatu, yaitu menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizat yang abadi yaitu Alquran dan melemahkan generasi-generasi sesudah mereka.

Sedangkan pengertian mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa yang disertai dengan tantangan dan selamat dari perlawanan.¹⁸

I'jāz Alquran memiliki eksistensi tersendiri di kalangan para ulama, baik di kalangan klasik maupun di kalangan ulama modern hal tersebut dikarenakan *i'jāz* Alquran menarik untuk dikaji, pada abad kelima hijriah *i'jāz* Alquran berada pada masa keemasannya karena menjadi trending topik pada saat itu. Salah satu ulama dari masa itu adalah al-Bāqillānī ia berpendapat bahwa hakikat kemukjizatan Alquran terletak pada susunan dan tatanan huruf sehingga tersusun seperti yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw yang mana tidak ada tandingan atau yang mampu menyerupai dimuka bumi ini.¹⁹

Sedangkan Imam al-Khaṭṭabī berpendapat bahwa *i'jāz* Alquran adalah cenderung pada kebalaghanan dan keindahan susunan kalimatnya, hingga ia menyatakan bahwa kebalaghan dalam Alquran berpengaruh kuat bagi kejiwaan manusia. Menurut al Khaṭṭabī poin kemukjizatan Alquran terletak pada suatu lafal yang apabila lafal tersebut diganti dengan lafal yang lain maka akan berakibat hilangan keindahan di dalamnya.²⁰

Dalam kitabnya *Bayān I'jāz Alquran*, Imam al-Khaṭṭabī menjelaskan dengan jelas susunan lafadz dalam Alquran yang dianggap ganjil dan tidak cocok untuk digunakan. Ia juga tidak setuju dengan konsep *ṣorfah* yang beredar di

¹⁸Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahitst Fii Ulum Al-Qur'an* Terj. Drs. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 371.

¹⁹Majid, "Pemikiran I'jaz Al-Qur'an Menurut Al-Baqillani Analisis Sosio Historis.", 60.

²⁰Ikpmkairo.com

kalangan para ulama karena bertentangan dengan Q.S. Al-Isrā ayat 88, begitu juga dengan konsep mengenai berita masa depan.

Imam al-Khaṭṭabī berpendapat bahwa *i'jāz* Alquran adalah susunan lafadz dalam Alquran yang begitu indah yang memiliki nilai-nilai balaghah yang tinggi, sehingga tidak ada yang mampu untuk membuat hal yang serupa dengan Alquran, dengan begitulah Alquran dapat mengalahkan dan melemahkan masyarakat yang pada saat itu menjadi kaum yang begitu mahir dari segi kesastraan. Bahkan al-Khaṭṭabī berpendapat bahwa dengan keindahan susunan kalimat dan nilai kebalaghan dalam Alquran berpengaruh kuat bagi kejiwaan manusia, dan itulah yang menjadi sisi kemukjizatan dalam Alquran.²¹

F. Telaah Pustaka

Sebagaimana telah diketahui bahwasannya sejak zaman klasik hingga zaman modern banyak kajian *i'jāz* Alquran yang telah dikaji oleh para ulama, dalam hal ini penulis tidak menyebutkan satu persatu dari setiap ulama yang membahas tentang kajian *i'jāz* Alquran, melainkan hanya mengungkapkan beberapa karya yang memiliki kedekatan signifikansi dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Penulis akui bahwasannya penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang membahas tentang *i'jāz* Alquran, terdapat penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *i'jaz* Alquran, juga terdapat penelitian lain yang membahas *i'jāz* Alquran dengan tokoh yang berbeda.

²¹Ikpmkairo.com

Dalam penelitian ini penulis mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan *i'jāz* Alquran yang dikemukakan oleh salah satu ulama klasik yaitu al-Khaṭṭabī, penulis akan mengemukakan tentang pemikiran al-Khaṭṭabī tentang *i'jāz* Alquran dan meneliti perbedaan pemikiran dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Baik itu dari sumber dalam bentuk buku, jurnal, karya ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan masih banyak lagi.

Skripsi dari salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga jurusan Tafsir dan Hadits fakultas Ushuluddin yang bernama Fathul Majid yang berjudul “*Pemikiran I'jāz Qur'an Menurut al-Bāqillānī (analisis sosio historis)*”, dimana skripsi tersebut menjelaskan tentang *i'jāz* Alquran menurut pemikiran al-Bāqillānī serta menganalisis sosio historis *i'jāz* Alquran dari abad ke abad.

Skripsi yang berjudul “*Kemukjizatan Al-Qur'an Dari Aspek Balaghah (Bentuk-Bentuk Penafsiran Ulama Terhadap Lafadz-Lafadz Isti'āroh Dalam Suroh Yāsīn)*”, yang ditulis oleh Ahmad Fahrur Rozy salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri SUSKA Riau Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits yang lulus pada tahun 2011. Skripsi tersebut membahas *i'jāz* Alquran dalam segi balaghah, namun dikhususkan hanya menulis tentang kemukjizatan Alquran dari aspek balaghahnya, serta hanya menganalisis dan meneliti lafadz-lafadz *isti'āroh* yang ada dalam surat Yasin. Setelah penulis analisis ditemukan 11 lafaz *isti'āroh* dan termasuk kedalam makna *majazī*.

Skripsi berjudul “*I'jāz Adadi (Kemukjizatan Angka 7 Dan 19 Dalam Al-Qur'an)*” yang ditulis oleh Mustar, salah satu mahasiswa program studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

pada tahun 2011. Skripsi ini membahas tentang kemukjizatan angka 7 dan 19 di dalam Alquran, menurut penulis fenomena angka 7 dan 19 dalam Alquran bukanlah sebuah hal kebetulan, logika ilmiah beranggapan bahwa apabila hal itu termasuk kedalam kebetulan maka tidak mungkin secara berulang kecuali memang terdapat kesengajaan untuk mengurutkannya.

Tesis berjudul “*T’jaz Al-Qur’an Ditinjau Dari Uslub Isti’arah (Kajian Balaghah Pada Surat Al-Baqarah, Ali-Imran, An-Nisa, Dan Surat Al-Maidah)*” yang ditulis oleh H. Deden Hidayat, salah satu mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008. Tesis ini membahas tentang *i’jāz* Alquran dari segi balaghah, khususnya meneliti tentang lafadz-lafadz *isti’āroh* pada surat Al-Baqarah, Ali-Imran, An-Nisa, Dan Surat Al-Maidah.

Jurnal berjudul “*Kemukjizatan Al-Qur’an*” yang ditulis oleh Masbukin yang membahas tentang *i’jāz* Alquran meliputi dari segi aspek bahasa, dari aspek syariah, aspek ilmu. Selain itu jurnal tersebut juga menjelaskan tentang *ṣorfah* dengan cukup jelas dan menggunakan bahasa yang cukup lugas dan dapat difahami.

Setelah melihat telaah pustaka di atas ditemukan bahwa skripsi dan jurnal yang telah diteliti sebelumnya hanya membahas tentang *i’jāz* Alquran secara umum, meskipun terdapat penelitian *i’jāz* Alquran secara khusus. Namun belum ditemukan skripsi atau tesis yang meneliti tentang *i’jāz* Alquran dalam perspektif al-Khaṭṭabī. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kajian penulis berbeda dengan

kajian sebelumnya, pembaharuan penulis terletak pada implementasi perspektif *i'jāz* Alquran menurut al-Khaṭṭabī dengan mencantumkan contoh-contoh keistemawaan balaghah dalam kitabnya *Bayān I'jāz Alquran*.

G. Metodologi Penelitian

Ada beberapa metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini, baik yang berkaitan dengan jenis penelitian, metode pengumpulan data dan sebagainya, antara lain:

1. Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis Deskriptif* yaitu mendefinisikan teori dasar *i'jāz* Alquran yang dikemukakan oleh al-Khaṭṭabī, kemudian dianalisis dan dicari akar pemikirannya secara rinci dan dibandingkan dengan tokoh lain untuk melihat kekurangan dan kelebihan pemikiran *i'jāz* Alquran menurut al-Khaṭṭabī.

2. Jenis data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan data prosedur statistik atau bentuk hitungan yang mana menggunakan metode gabungan dengan meneliti suatu objek dengan cara mengumpulkan data.

3. Sumber Data

Sumber yang digunakan bukan hanya sejenis buku, melainkan juga dokumen-dokumen berisikan materi yang sedang dikaji agar menambah referensi dan memperluas pengetahuan, penelitian ini dituntut untuk lebih banyak membaca dan mengalisis sumber-sumber berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, karya ilmiah dan masih banyak lagi, hal tersebut dilakukan karena dengan banyak membaca sumber maka akan dapat ditemukan lebih banyak lagi dalil-dalil atau teori-teori yang menjelaskan tentang masalah tersebut.

Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Bayān I'jāz Alquran* yang ditulis oleh Abi Sulaiman Hamid Bin Muhammad Bin Ibrahim Al-Khaṭṭabī yang lebih dikenal dengan panggilan al-Khaṭṭabī, begitu juga dengan *sharah* dari kitab *Bayān I'jāz Alquran* yang berjudul *Sharah Bayān I'jāz Alquran* yang ditulis oleh Umar Muhammad Amir Bahaziq, yang mana kitab tersebut membahas tentang *i'jāz* Alquran dalam perspektif al-Khaṭṭabī. Kitab tersebut ditulis menggunakan bahasa Arab dan belum ada pengalih bahasa ke dalam bahasa Indonesia sehingga masih menggunakan bahasa Arab.

Adapun yang menjadi sumber sekunder adalah kitab *Thalātsu Rosāil Fī i'jāz Alquran*. Kitab ini menggabungkan tiga karya ulama *i'jāz* Alquran menjadi satu kitab, ulama-ulama tersebut adalah Arrumānī, Al-Khaṭṭabī, dan Aljurjānī. Kitab tersebut ditelaah oleh Muhammad Khalafallah Ahmad Dan Muhammad Zaglul Salam yang ditulis di kota Mesir. Tiga kitab yang dijadikan dalam satu kitab tersebut adalah kitab *Bayān I'jāz Alquran* (319 H-388 H) karya al-Khaṭṭabī, *an-Nuqāt Fī I'jāz Alquran* (296 H- 386 H) karya Arrumānī., dan *Arrisālah*

Assafiyah (471 H) karya al-Jurjānī, kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dan belum ada yang menerjemahkan kitab ini kedalam bahasa Indonesia namun telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris.

Selain itu juga jurnal yang berjudul *Wujūh Al-I'jāz Alquranī 'Inda Al-Imām Al-Khaṭṭabī Min Khilāl Kitābahu Bayān I'jāz Alquran*, tidak jauh berbeda dengan sumber-sumber yang lain jurnal ini menjelaskan bagaimana al-Khaṭṭabī memandang kemukjizatan dalam Alquran, khususnya bagaimana al-Khaṭṭabī membahas *i'jāz* Alquran dengan ilmiah dan menyangkal pemikiran yang salah mengenai *i'jāz* Alquran.

Kemudian jurnal berbahasa Arab yang ditulis oleh Umar Yasin Thoha Al-Milah tentang *i'jāz* Alquran menurut al-Khaṭṭabī yang diberi judul *Wujūh I'jāz Alquran 'Inda Imām Al-Khaṭṭabī Min Khilāl Kitābihi Bayān I'jāz Alquran: Dirōsah Tahfīliyah*, jurnal ini ditulis pada tahun 1434 H yang bertepatan dengan tahun 2013 M, jurnal ini menjelaskan bagaimana al-Khaṭṭabī sebagai salah satu ulama klasik yang pertama kali melakukan penelitian ilmiah tentang *i'jāz* Alquran.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kepustakaan (*Library Research / Book Survei*), yaitu suatu teknik dalam penelitian dengan cara menelusuri literatur yang sudah ada kemudian dilakukan analisis dari literatur tersebut.

Teknik ini digunakan sebagai upaya untuk mendapatkan sumber literatur yang sesuai dengan penelitian, kemudian setelah terkumpul maka sumber akan dipaparkan secara ringkas melalui beberapa langkah penelitian, di antaranya:

- a. Mengumpulkan beberapa sumber data yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang membahas tentang *i'jāz* Alquran khususnya dalam perspektif al-Khaṭṭabī.
- b. Mengklasifikasi sumber data menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.
- c. Menganalisis data-data yang telah terkumpul dengan menggunakan metode *Analisis Deskriptif*.
- d. Menyimpulkan penelitian kedalam beberapa kalimat sebagai akhir dari penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penentuan kualitatif dilakukan ketika sedang berlangsungnya pengumpulan data, dan setelah selesainya pengumpulan data. Data-data yang telah dikumpulkan oleh penulis dari berbagai sumber yang ada akan dirangkai menjadi sebuah teori, sehingga menjadi pengertian dan penjelasan yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi teks. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran data yang telah ada, kemudian memberikan penilaian terhadapnya, hal ini dilakukan untuk meneliti pesan yang terkandung kemudian akan diolah dan disusun dengan rapih sesuai dengan materi yang dibahas.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam empat bab dimana dalam setiap bab memiliki keterkaitan antara satu pembahasan dengan yang lainnya.

BAB I, adalah pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: a) Latar Belakang Masalah, sub bab ini menjelaskan tentang masalah yang dipilih sehingga menjadi objek penelitian yang akan diteliti. b) Rumusan Masalah, poin ini akan menjelaskan tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian. c) Tujuan Penelitian, sub bab ini akan menjelaskan tujuan yang akan dicapai oleh peneliti. d) Manfaat Penelitian, disini akan dijelaskan untuk apa saja penelitian ini dilaksanakan. e) Kerangka Pemikiran, yang berisi tentang bagaimana penulis menjelaskan kerangka berfikir dalam penelitian ini. f) Tinjauan Pustaka, berisikan tentang sumber-sumber yang menjadi rujukan dalam penelitian tersebut baik sumber berbentuk buku, skripsi, jurnal, dokumen dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. g) Metodologi Penelitian, disini penulis menjelaskan tentang apa dan bagaimana cara penulis dalam melakukan analisis dalam penelitian, baik penjelasan metode yang digunakan dan tata cara pengumpulan data. h) Sistematika Pembahasan, dalam sub bab ini menjelaskan ringkasan tentang pembahasan apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini dari awal hingga akhir, hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara keseluruhan dan memudahkan proses selanjutnya.

BAB II, menguraikan konsep *i'jāz* Alquran secara umum, untuk mengawali penelitian tentang *i'jāz* Alquran ini maka akan diuraikan tentang pengertian *i'jāz*

Alquran, macam-macam dan poin-poin mengenai *i'jāz* Alquran, serta eksistensi dan perkembangan *i'jāz* Alquran dalam ranah keilmuan di kalangan para ulama.

BAB III, menguraikan biografi al-Khaṭṭabī, selain itu dalam bab ini juga akan menguraikan tentang latar belakang kehidupan al-Khaṭṭabī baik latar belakang pendidikan maupun latar belakang pemikiran al-Khaṭṭabī mengenai segala hal yang berkaitan dengan *i'jāz* Alquran, selain itu penulis juga akan memberikan sedikit warna dalam penelitian tersebut dengan menambahkan pendapat dari para ulama lain yang sezaman dengan al-Khaṭṭabī, karna tidak dipungkiri bahwasannya perbedaan pastilah selalu ada meskipun mereka lahir difase yang sama.

BAB IV, merupakan bab penutup dimana berisi tentang jawaban dari permasalahan dalam rumusan masalah serta berisi kesimpulan dari apa yang telah dibahas dan terdapat saran bagi para pembaca untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

